

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII C SMP NEGERI 1
MUMBULSARI JEMBER PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL DENGAN
MODEL REACT (*RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING,
TRANSFERRING*) TAHUN 2012/2013**

MUSLIKA⁴⁹

***Abstrak.** Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mewujudkan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman pada siswa secara holistik-kontekstual menuju transformasi pengalaman yang ilmiah pada diri siswa. Suatu pembelajaran hendaknya menekankan pada hubungan yang harmonis antara belajar, bekerja, dan aktivitas belajar lainnya dalam menciptakan atau menemukan pengetahuan yang dicari. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman awal siswa dengan pengalaman saintifik, yaitu dengan menggunakan pembelajaran kontekstual melalui model REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Mumbulsari Jember Mata Pelajaran Matematika Materi Aritmatika Sosial.*

***Kata Kunci :** REACT, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika disekolah saat ini khususnya di SMP Negeri 1 Mumbulsari Jember menunjukkan hasil belajar yang masih rendah. Artinya hasil belajar siswa masih dibawah SKM (Standar Ketuntasan Minimal) yang sudah di tentukan untuk mata pelajaran matematika di sekolah. Pengertian dari ketuntasan hasil belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan ajar, baik secara perorangan maupun kelompok. Kriteria untuk ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Ketuntasan perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor $\geq 70\%$ dari skor maksimal 100.(KKM Matematika Kelas VII C SMPN 1 Mumbulsari Tahun 2012/2013)
2. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila terdapat minimal 80% telah mencapai ketuntasan individual $\geq 70\%$ (Buku Dokumen 1 KTSP SMPN.1 Mumbulsari).

Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait. Siswa sulit menerima dan memahami materi matematika karena sebagian besar siswa telah beranggapan bahwa matematika itu sulit dengan hitungan dan rumus-rumus

⁴⁹ Muslika, S.Pd adalah Guru di SMP Negeri 1 Mumbulsari Jember

sehingga siswa sulit untuk menangkap materi yang disampaikan. Siswa juga jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru sebagai latihan, sebagian besar dari mereka hanya menyontek hasil pekerjaan siswa yang pandai sehingga sewaktu ulangan harian, hasil yang didapatkan rendah. Meskipun ada beberapa siswa yang memperoleh prestasi tinggi dalam belajar matematika, tetapi pada kenyataannya mereka tidak benar-benar mengerti tentang materi matematika yang dipelajarinya. Pengertian mengerti di sini bermakna siswa benar-benar memahami bahwa matematika yang dipelajari memiliki keterkaitan satu sama lain dan siswa dapat menerapkan dalam penyelesaian masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika termasuk Aritmatika sosial didalamnya merupakan suatu mata pelajaran yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, di tempat kerja ataupun untuk mempelajari mata pelajaran yang lainnya, keterampilan matematika sosial sangat dibutuhkan di rumah ataupun di tempat kerja. Ini berarti penyampaian materi matematika terutama aritmatika sosial ditingkat dasar harus benar-benar dipahami oleh siswa agar mereka mampu dan terampil mengaplikasikan atau memanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sulit dicapai jika aktivitas dan hasil belajar siswa yang masih rendah.

Hasil belajar matematika adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam diri siswa atau keberhasilan yang dicapai siswa setelah menerima pembelajaran matematika. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari sikap siswa selama proses pembelajaran maupun dari nilai tes yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003:54), hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor-faktor intern adalah faktor-faktor yang berada pada dalam diri antara lain: (1) faktor jasmaniah, yang meliputi kesehatan maupun cacat tubuh, (2) faktor psikologis, yang meliputi kelelahan jasmani maupun rohani. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri antara lain: (1) faktor keluarga, yang meliputi cara mendidik, keadaan ekonomi dan lain-lain, (2) faktor sekolah, yang meliputi strategi pembelajaran yang digunakan, metode, keadaan sekolah, dan lain-lain, (3) faktor masyarakat, yang meliputi teman bergaul, kehidupan siswa di masyarakat, dan lain-lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar..

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, guru harus dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat. Sesuai dengan sifat matematika, yakni setiap hal yang dipelajari didasarkan pada hasil pengamatan dalam kehidupan sehari-hari maka pembelajaran kontekstual baik diterapkan dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran kontekstual salah satunya adalah model *REACT*.

Model *REACT* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari lima aspek pembelajaran yaitu *relating* (mengaitkan), *experiencing* (mengalami), *applying* (menerapkan), *cooperating* (bekerja sama), *transferring* (memindahkan). Model ini merupakan rangkaian kegiatan siswa dalam mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari, mengalami, menerapkan, bekerja sama, dan mentransfer pengetahuan yang telah diperoleh untuk memecahkan masalah. *REACT* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan proses belajar siswa dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya (Crawford,2001:3).

Model *REACT* mengacu pada paham konstruktivisme karena pembelajaran dengan model ini menuntut siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas konstruktif yang terus menerus, berfikir dan menjelaskan penalaran mereka, mengetahui berbagai hubungan antar tema-tema dan konsep-konsep bukan hanya sekedar menghafal dan membaca fakta secara berulang-ulang serta mendengar penjelasan dari guru. Penerapan model *REACT* dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala yang terjadi diantaranya dapat memotivasi siswa untuk belajar dan aktif dalam proses berfikir sehingga siswa tidak hanya mampu menghafal konsep dengan baik tetapi dapat memahami konsep tersebut sehingga konsep matematika yang diajarkan dapat mudah diterima dan dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan diadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 1 Mumbulsari Pada Materi Aritmatika Sosial dengan Model Pembelajaran *REACT* (*Relating, Experiencing, Cooperating, Applying, Transferring*) Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu: Bagaimana Hasil belajar siswa kelas VIIC SMP Negeri 1 Mumbulsari Tahun Pelajaran 2012/2013 setelah pembelajaran dengan model *REACT*?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah : Untuk mengkaji adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas VIIC SMP Negeri 1 Mumbulsari setelah menggunakan model *REACT*.

Dalam pelaksanaan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar sehingga diperoleh hasil belajar yang maksimal.
2. Bagi guru, sebagai informasi dan alternatif model pembelajaran matematika dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.
3. Bagi sekolah, untuk membantu sekolah dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan turut membantu program sekolah mewujudkan standart nasional

METODE PENELITIAN

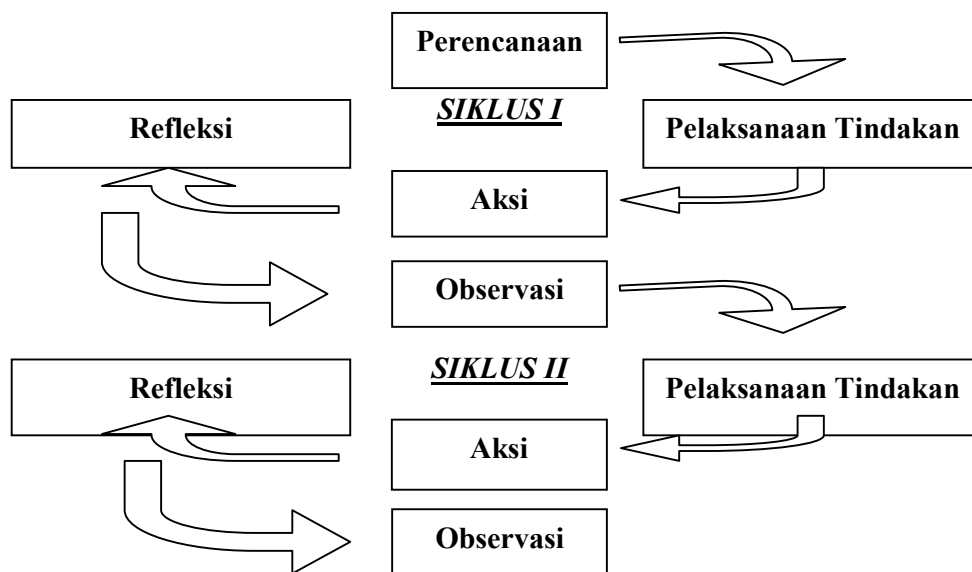
Tempat, Subjek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Mumbulsari Jember dikarenakan peneliti merupakan guru di SMP Negeri 1 Mumbulsari Jember dan melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas VIIC SMPN 1 Mumbulsari Tahun Pelajaran 2012/2013 berkenaan dengan hasil belajar matematika siswa yang rendah dan tidak adanya motivasi belajar yang baik terutama dalam mata pelajaran matematika. Subjek penelitian yang diteliti adalah siswa kelas VIIC di SMP Negeri 1 Mumbulsari Jember . Penelitian ini dilakukan pada bulan Nopember sampai Desember tahun pelajaran 2012 / 2013.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri (dilakukan dalam pembelajaran biasa bukan kelas khusus) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan

tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Arikunto, 2003:85).

Penelitian ini menggunakan prosedur berdasarkan pada skema Hopkins yaitu model skema penelitian yang menggunakan prosedur kerja sebagai 1 siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini direncanakan menggunakan dua siklus, Jika siklus I sudah tercapai ketuntasan klasikal, maka pembelajaran dihentikan, tetapi jika belum mencapai ketuntasan klasikal, maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Adapun prosedur penelitian yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Desain PTK menurut Skema Hopkins

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendahuluan,
2. Siklus I
 - a. Perencanaan

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan persiapan yang meliputi pembuatan instrumen penelitian seperti rencana pembelajaran, LKS, soal tes, dan lembar observasi kegiatan pembelajaran.

- b. Tindakan

Melakukan tindakan dengan cara menggunakan model pembelajaran yang baru yaitu model *REACT* pada materi Aritmatika Sosial yang dianggap bisa memperbaiki hasil belajar siswa.

c. Observasi

Melakukan observasi atau pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan model *REACT* selama pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Mengkaji adanya dampak dari tindakan yang dilakukan yaitu penerapan model *REACT* dan mengumpulkan data-data selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dianalisis. Dari hasil analisis guru bisa membuat tolak ukur keberhasilan dan kegagalan yang dicapainya dalam tindakan perbaikan.

3. Siklus II, dilakukan apabila pada setelah siklus I dianalisis ternyata siswa belum tuntas dalam hasil belajar yang diperoleh setelah pembelajaran berlangsung. Apabila pada siklus I, siswa telah dinyatakan tuntas secara perorangan ataupun klasikal maka tidak perlu menggunakan siklus II.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) tes.

a). **Observasi**

Dalam pengertian psikologi observasi disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan indra. Dalam hal ini metode observasi berarti kegiatan-kegiatan seorang penyelidik mengumpulkan data dengan panca indra (Winarno Surakhmad 1989: 166)

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika dengan penerapan model *REACT*. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap obyek pada saat pembelajaran berlangsung.

b). **Wawancara**

Metode ini berisi pertanyaan tentang tanggapan guru matematika dan beberapa siswa mengenai penerapan model *REACT* pada pembelajaran matematika. Metode wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pelajaran matematika dan penerapan model *REACT* dalam pembelajaran matematika.

c). Tes

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar adalah dengan tes. Yang dimaksud dengan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang dipergunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan, intelegensia dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik(Suharsimi Arikunto, 1993:123).

Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah pembelajaran matematika materi aritmatika sosial dengan penerapan model *REACT*.

Pengumpulan Data Analisa Data

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes tulis untuk mengetahui data hasil belajar pada siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan model *REACT*. Sedangkan analisa data menggunakan analisa data kuantitatif. Data yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah prosentase ketuntasan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari perolehan skor siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *REACT*. Dicari dengan menggunakan Rumus:

$$E = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

keterangan:

E = prosentase ketuntasan belajar siswa

n = jumlah siswa yang tuntas belajar secara perorangan

N = jumlah seluruh siswa (Depdiknas, 2003:22)

Kriteria ketuntasan belajar siswa adalah:

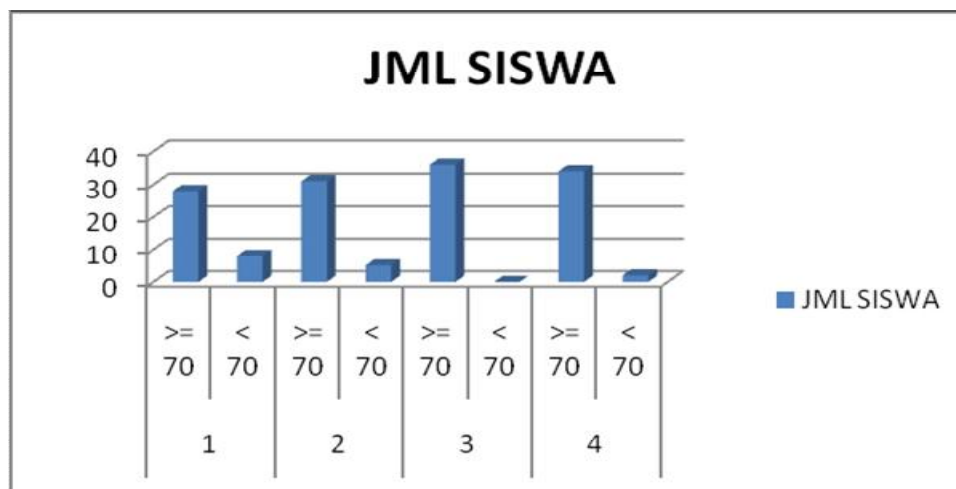
1. ketuntasan perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor ≥ 70 (kkm mata pelajaran matematika Kelas VII SMPN 1 Mumbulsari Tahun 2012/2013)
2. ketuntasan klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila terdapat minimal 80% telah mencapai ketuntasan individual ≥ 70 (kkm mata pelajaran matematika Kelas VII SMPN 1 Mumbulsari Tahun 2012/2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I terdiri dari 4 pertemuan dengan pertemuan terakhir adalah pelaksanaan tes. Dari tindakan yang dilakukan pada siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Hasil belajar siswa dengan Pembelajaran model REACT dari pertemuan I sampai dengan pertemuan IV

NO.	Pertemuan ke-	NILAI	Jumlah siswa	Prosentase
1.	1	≥ 70	28	77,8%
		< 70	8	22,2%
			36	100%
2	2	≥ 70	31	86%
		< 70	5	14%
			36	100%
3	3	≥ 70	36	100%
		< 70	0	0
			36	100%
4	4	≥ 70	34	94,4%
		< 70	2	5,6%
Jumlah			36	100%



Gambar 2. Diagram profil Hasil Belajar siswa dengan pembelajaran model REACT
 Dari data di atas dapat diketahui bahwa pada pertemuan I Evaluasi dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa. Hasil belajar siswa diperoleh rata-rata nilai 76. Dari 36 siswa, jumlah siswa yang tuntas secara perorangan sejumlah 28 orang dan yang tidak tuntas 8 orang. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada pertemuan pertama belum tuntas secara klasikal karena kurang dari 80% jumlah siswa

tuntas secara perorangan dengan prosentase 77,8%, hal tersebut dikarenakan siswa masih kurang mampu dalam Applying (menerapkan) dan Transferring(memindahkan).

Pada pertemuan kedua, siswa diberikan latihan dalam menerapkan dan memindahkan pengetahuan yang dimiliki dengan menggunakan media LCD(power point). Dari data di atas diperoleh bahwa ada perubahan yang signifikan dimana Dari data di atas dapat dilihat bahwa prosentase siswa yang hasil belajarnya meningkat mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan model REACT memberikan pengaruh terhadap siswa. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif diperoleh rata-rata nilai 77. Dari 36 siswa, jumlah siswa yang tuntas secara perorangan sejumlah 31 orang dan yang tidak tuntas 5 orang. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada pertemuan kedua tuntas secara klasikal dan prosentase ketuntasan belajarnya lebih besar daripada pertemuan pertama yaitu sebesar 86%.

Pembelajaran dengan model REACT pada pertemuan ketiga menunjukkan bahwa siswa yang hasil belajarnya rendah juga berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari data bahwa hasil belajar siswa diperoleh rata-rata nilai 78. Seluruh siswa tuntas secara perorangan karena semua siswa dapat mengerjakan tugas dan memperoleh hasil belajar ≥ 70 . Prosentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100%.

Pertemuan keempat pada siklus I digunakan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diberikan yaitu materi Aritmatika sosial dengan mengadakan tes akhir yang terdiri dari 10 soal dengan rincian 10 soal uraian. Berdasarkan hasil tes siswa dapat diketahui bahwa ada 2 siswa yang tidak tuntas dan 34 siswa yang lainnya tuntas secara perorangan.

Prosentase ketuntasan belajar klasikal siswa adalah 94,4% dengan perhitungan sebagai berikut :

Prosentase ketuntasan klasikal =

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas perorangan}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% = \frac{34}{36} \times 100\% = 94,4\%$$

Hasil refleksi dari keseluruhan pembelajaran yang berlangsung menunjukkan bahwa siswa senang dan termotivasi karena model pembelajaran yang digunakan tidak

monoton dan bervariasi. Hasil tes juga menunjukkan hasil yang baik artinya pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dimana siswa dapat tuntas belajar.

Siklus II tidak dilakukan karena pada siklus pertama ketuntasan belajar telah tercapai dimana lebih dari 80% siswa di kelas VII C tuntas secara perorangan dalam setiap evaluasi yang dilakukan tiap pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model REACT dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan ketuntasan belajar dalam pembelajaran matematika kelas VII C materi aritmatika sosial semester ganjil tahun pelajaran 2012-2013 di SMP Negeri 1 Mumbulsari Jember;
2. Ada peningkatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model REACT materi aritmatika sosial semester ganjil tahun pelajaran 2012-2013 di SMP Negeri 1 Mumbulsari Jember;
3. Hasil wawancara menunjukkan siswa merasa senang dengan model pembelajaran REACT yang diterapkan guru dalam pembelajaran matematika kelas VIIC materi Aritmatika sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya dalam penerapan model REACT diperhatikan kesesuaian pokok bahasan yang bersangkutan, apakah sesuai dengan tahap-tahap yang terdapat dalam model REACT. materi yang didalamnya dapat digunakan metode eksperimen, maka model REACT dapat diterapkan;
2. Agar penerapan model REACT dapat berjalan dengan lebih baik, maka diperlukan kesiapan guru dalam mengajar dan juga kemampuan guru dalam pengelolaan kelas karena dalam model ini terdapat tahapan-tahapan yang akan menentukan keberhasilan penerapan model ini;

3. Untuk peneliti lain disarankan agar mengadopsi model REACT ini pada materi matematika yang lain dan pada jenjang pendidikan yang berbeda sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru bidang studi dalam menerapkannya di sekolah yang bersangkutan;
4. Untuk mengantisipasi banyaknya jumlah siswa dalam kelas, maka disarankan untuk menjadikan salah satu siswa yang memiliki potensi akademik tinggi dan *prior experience* yang ilmiah sebagai *mentor* untuk membantu kelancaran dalam pembelajaran dengan model REACT ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Berns, Robert G, and Ericson, Patricia M. (2002). *Contextual Teaching and Learning*.
<http://nccte.com/publication/infosynthesis/highlighzone/highligh05/highligh05ctl.html>
- Crawford, LM. 2000. *Teaching And Learning Contextually*. USA
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Muslika 2013, *Laporan Penelitian Tindakan Kelas Hasil Belajar siswa kelas VIIC*, SMPN.1 Mumbulsari
- Slameto. 2003. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suryanto. (2003). *Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi (Makalah)*.
Disampaikan dalam seminar nasional Matematika XI HIMATIKA FMIPA UNY
16 Maret 2003.
- Winkell, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran* . Gramedia. Jakarta

